

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab terdahulu dapatlah disimpulkan tentang persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dan pandangan ulama Banjarmasin tentang sumbangan pemikiran dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî adalah sebagai berikut:

Dalam konteks Indonesia, sejarah mencatat bahwa di Palembang Sumatera Barat Indonesia, ada seorang ulama besar yang diakui sebagai tokoh dan pelaku sejarah yang sangat berjasa terhadap perkembangan Islam di daerah Palembang, yaitu Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî (1710-1812 M). Saifuddin Zuhri, Menteri Agama Republik Indonesia (1962-1967) menyebutnya sebagai “Matahari Islam” dari Sumatera. Beliau merupakan seorang intelektual Muslim yang menganut corak pemikiran neo-sufisme yang berorientasi pada gagasan al-Ghazali.

Salah satu karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî yang bercorak neo-sufisme adalah kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*. Kitab ini merupakan terjemah dan *syarḥ* terhadap kitab *Bidâyat al-Hidâyah* karya al-Ghazali. Dalam menerjemah dan men-*syarḥ* pengarang membuat beberapa tambahan berdasarkan bidang keilmuan pengarang sendiri dan dari sumber-sumber lain yang diambil sekitar 29 kitab. Sebagian ejaan dalam penulisan kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini terpengaruh ejaan bahasa Arab yang menyebut huruf dengan baris (*harakah*) saja, tidak seperti

kaedah ejaan Melayu Modern yang mayoritasnya membunyikan huruf dengan meletakkan huruf *vokal*. Disamping itu juga pengarangnya dalam beberapa kesempatan menggunakan bahasa “Melayu Klasik”.

Mengenai persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî, mereka berpandangan bahwa, pertama, *Hidâyat as-Sâlikîn* dapat disajikan kepada semua golongan atau kalangan masyarakat, baik bagi mereka yang terpelajar tentang ilmu agama, masyarakat pertengahan yakni yang mengerti masalah agama atau mutawassith dan orang awam atau *mubtadi*. Kedua, kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* merupakan referensi untuk menjelaskan ilmu kebatinan atau ilmu tasawuf karena begitu ringan bahasa yang disampaikan dan untuk menerjemahkannya dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia pun begitu ringan dan sangat mudah untuk diuraikan. pembahasan-pembahasan tasawuf yang ada di dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* merupakan pembahasan-pembahasan yang dasar yang dengan sebab itu para pendengar dan para jamaah pengajian dapat memahaminya.

Kemudian mengenai pandangan ulama Banjarmasin tentang sumbangan pemikiran dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî untuk pembangunan moral masyarakat pengajian adalah berupa pencapaian yang didapat oleh masyarakat yang mempelajari kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dalam pembinaan mental agama, maka sebagian dari ulama Banjarmasin mengatakan bahwa setelah mengajarkan kitab tersebut beberapa waktu yang lama terlihat perubahan yang signifikan, di antaranya adalah: 1) kesungguhan peserta pengajian dan jumlahnya semakin bertambah hari demi hari, 2) Akhlak dan moral

peserta pengajian semakin meningkat serta takzimnya mereka terhadap para ulama dan habaib, 3) Keakraban persaudaraan sesama peserta pengajian semakin kuat, 4) Pengetahuan keagamaan mereka semakin meningkat, dan 5) Etos kerja bagus, sehingga mereka banyak yang memasukkan anak mereka ke pondok pesantren dan zakat mereka meningkat setiap tahun.

B. Saran-saran

1. Apa yang diteliti ini hanyalah sebagian kecil dari persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan, khususnya bagi kalangan akademik yang memerlukannya.
2. Peneliti juga tidak menyentuh seluruh aspek sosial tentang pengaruh dan dampak teks tasawuf kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* terhadap masyarakat. Hal ini bisa dikaji lewat kajian sosiologi atau filsafat melalui analisis relasi kuasa, desiminasi teks dan sirkulasi teks.